

*“Pronto, Tauke Besar. Terima kasih banyak.”*

Aku menutup sambungan.

Mengembuskan napas pelan. Urusan ini semakin serius.

“Siapa yang menelepon, Bujang?” Salonga yang duduk di seberangku telah bangun, melepas topi dari wajah. Dia terlihat segar setelah tidur enam jam.

“Togar.”

“Nampaknya Master Dragon telah tiba di kota kalian, bukan?”

Aku mengangguk. Belalai mengerikan Master Dragon telah tiba, dia telah terang-terangan mengirim pesan perperangan lewat instalasi bom masif tersebut. Jika kantor pusat perbankan kami runtuh, bisnis Keluarga Tong akan terganggu, itulah tujuan Master Dragon.

Aku berdiri, segera membuat keputusan, melangkah menuju kokpit. Lebih mendesak aku kembali ke kota kami daripada menuju Hong Kong sekarang. Melakukan konsolidasi di markas Keluarga Tong, bersiap atas serangan lain, melapis pertahanan, sambil menyusun rencana pembalasan. Aku juga tidak tahu, dari delapan keluarga penguasa *shadow economy*, ada berapa yang bersekutu dengan Master Dragon untuk melawan Keluarga Tong. Urusan lain bisa ditunda.